



Article  
professionnel

Billet de  
blog

2025

Published  
version

Open  
Access

This is the published version of the publication, made available in accordance with the publisher's policy.

---

Seni berbasabasi supaya tetap relevan dengan perbedaan budaya dan perubahan zaman

---

Prayoga, Elga Ahmad

#### **How to cite**

PRAYOGA, Elga Ahmad. Seni berbasabasi supaya tetap relevan dengan perbedaan budaya dan perubahan zaman. In: The Conversation, 2025.

This publication URL: <https://archive-ouverte.unige.ch/unige:183586>



THEBILLJR/shutterstock.

## Seni berbasa-basi supaya tetap relevan dengan perbedaan budaya dan perubahan zaman

Diterbitkan: Januari 21, 2025 10.55am WIB

**Elga Ahmad Prayoga**

Doctorant, Université de Genève

Pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti “Apa kabar?”, “Sudah makan, belum?”, “Kamu sakit apa?”, “Mau pergi ke mana?”, dan sebagainya, dapat dipersepsikan secara berbeda-beda tergantung konteks budaya dan situasinya.

Pertanyaan tersebut biasa dipakai orang untuk membuka sebuah percakapan. Tindak tutur ini sangat penting dalam menjalin hubungan sosial. Namun, cara orang mengartikan ungkapan ini ternyata sangat beragam.

Di beberapa tempat, pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin dianggap sekadar ungkapan basa-basi. Namun, di tempat lain, pertanyaan-pertanyaan itu sedianya harus dijawab dengan sungguh-sungguh atau sebaliknya justru tidak perlu dilontarkan karena bisa dianggap mengganggu privasi orang.

Di mayoritas negara Barat, misalnya, setiap kali selesai membayar di toko atau rumah makan, orang biasanya mengucapkan “Sampai jumpa” (dalam bahasa setempat). Terkadang, ungkapan tersebut bahkan ditambahkan dengan kata “Semoga harimu menyenangkan” atau “Selamat berakhir pekan” kepada kasir yang tengah melayani.

Sementara di Indonesia, ungkapan semacam itu tidak lazim dilakukan. Umumnya, selesai melakukan transaksi, orang hanya mengucapkan, “Terima kasih” lalu pergi.

Basa-basi sering dikaitkan dengan sopan santun dalam komunikasi. Karena itu, kelas-kelas bahasa semestinya menyertakan pelatihan kompetensi antarbudaya agar siswa dapat memahami cara menggunakan ungkapan basa-basi sesuai konteks budaya. Memahami nuansa antarbudaya dalam penggunaan bahasa penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi.

### **Sopan santun terikat konteks dan waktu**

Studi tahun 2020 membandingkan interaksi pengguna X—dulu Twitter—(dalam bahasa Inggris) dan Weibo (dalam bahasa Mandarin). Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kesopanan.

Di Weibo, misalnya, ujaran yang berorientasi pada masa depan dan ungkapan terima kasih dianggap lebih sopan dibandingkan di Twitter. Sebaliknya, pembahasan topik-topik tabu seperti kematian dan penggunaan ragam bahasa informal dianggap tidak sopan di Weibo.

Dengan kata lain, standar kesopanan bisa berbeda-beda tergantung budaya. Pengguna Weibo di Cina memiliki budaya kolektif yang kuat, di mana keharmonisan sosial sangat dijunjung tinggi dalam bermasyarakat. Maka, mereka sangat berhati-hati untuk tidak menunjukkan emosi negatif (kemarahan, ketidaksukaan, ketakutan, dan lain-lain) secara langsung. Sedangkan di Amerika Serikat (AS), para pengguna Twitter yang lebih individualistis cenderung melakukan hal-hal sebaliknya.

Meski begitu, standar kesopanan nyatanya tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, tetapi juga konteks waktu. Sesuatu yang dianggap baik dan beradab di masa lalu, mungkin kini malah dianggap tidak sopan meski dilakukan dalam budaya yang sama.

Di Prancis, misalnya, orang-orang zaman dulu menggunakan sebutan “*Mademoiselle*” (Nona) untuk wanita muda yang berstatus lajang. Sementara “*Madame*” (Nyonya), adalah panggilan yang diberikan kepada wanita yang sudah menikah. Setelah beberapa dekade, praktik ini dianggap mengganggu dan cenderung diskriminatif karena terlalu menonjolkan status pernikahan kaum perempuan.

Sharaf Maksumov/shutterstock.

Akibatnya, pemakaian kata “*Mademoiselle*” berangsur-angsur dihindari dalam komunikasi sehari-hari. Pada 21 Februari 2012, pemerintah Prancis secara resmi menghapus kata tersebut dari semua dokumen administratif, dan seterusnya menggunakan sebutan “*Madame*” secara universal untuk semua perempuan dewasa, terlepas dari status pernikahannya.

Beberapa negara frankofon—negara penutur bahasa Prancis—lainnya, bahkan lebih dulu melakukannya, jauh sebelum kebijakan di Prancis diberlakukan. Misalnya, di Swiss pada 1973, di Québec, Kanada pada 1976, di Luksemburg pada 2012, serta di Belgia pada 2015.

Ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, standar kesopanan terus berkembang. Hal-hal yang dulunya dianggap pantas, kini mungkin bisa menjadi tidak lagi pantas atau bahkan tidak sopan. Perubahan standar kesopanan membutuhkan penyesuaian yang berkelanjutan, khususnya dalam hal kompetensi untuk memahami dan menggunakan sebuah bahasa.

## **Kompetensi antarbudaya vs kompetensi linguistik**

Dewan Eropa menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan antarbudaya dalam pembelajaran bahasa di lingkup pendidikan formal. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mengajarkan toleransi dan pemahaman terhadap masyarakat multikultural dan multibahasa.

Di Swiss, misalnya, sekolah-sekolah negeri menggelar pertukaran pelajar dalam rangka pembelajaran bahasa kedua (language stay). Tujuannya, untuk memperkuat penguasaan bahasa nasional dan kompetensi antarbudaya siswa. Sebab, Swiss memiliki empat bahasa resmi nasional yaitu bahasa Jerman, Prancis, Italia, dan Romansh, yang tersebar di empat wilayah kebahasaan yang juga berbeda secara geografis berdasarkan masyarakat penuturnya.

Program pertukaran pelajar biasanya akan dilangsungkan selama beberapa hari hingga satu tahun ajaran untuk mendorong interaksi langsung antara siswa dari komunitas bahasa yang berbeda.

Dengan penekanan pada pemerolehan kompetensi interkultural, European Centre for Modern Languages bahkan sangat merekomendasikan aktivitas *language stay* tersebut dilakukan dalam cakupan yang lebih luas, misalnya antarnegara di Eropa.

## **Memaksimalkan peran guru bahasa**

Pendekatan antarbudaya dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar tidak hanya menguasai tata bahasa dan kosakata (kompetensi linguistik), tetapi juga memahami dan menghormati perbedaan budaya yang merupakan landasan penting untuk menciptakan komunikasi yang baik.

Artinya, guru bahasa memegang peran penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki wawasan atau cara pandang yang luas dan terbuka. Dalam praktiknya, pengajaran kecakapan antarbudaya dalam bahasa asing tidak terbatas pada penyampaian informasi tentang budaya di satu negara tertentu saja.

Satu bahasa bisa memiliki kedudukan yang berbeda di berbagai negara. Contohnya, bahasa Prancis yang juga digunakan di lebih dari 30 negara di luar Prancis, dianggap sebagai bahasa asing di banyak tempat. Bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, juga merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Maka, pengajaran bahasa asing pun perlu mencakup aspek antarbudaya di negara-negara tersebut.

Guru bahasa dapat merancang berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa menganalisis pengalaman mereka sendiri terkait budaya lain, misalnya berdasarkan informasi yang mereka dengar atau baca.

Selain itu, pengajar juga bisa memberikan informasi faktual tentang cara hidup dalam konteks budaya tertentu dan mengajak siswa membandingkannya dengan budaya mereka sendiri. Contohnya, siswa dapat diminta membandingkan pandangan orang asing tentang negara asal mereka dengan pengalaman pribadi yang mereka alami.

Pendekatan ini bisa membantu peserta didik mengembangkan kesadaran dan keterampilan antarbudaya tanpa harus mengalami langsung budaya asing di luar negeri.

Guru dapat mengajak peserta didik untuk mengenal budaya negara lain saat mempelajari bahasa negara tersebut. Prostock-studio/shutterstock.

Pertanyaan basa-basi yang sering muncul saat acara kumpul keluarga besar, seperti “Kapan kawin?”, atau “Jangan lupa oleh-oleh!” saat berlibur semestinya dipahami secara kontekstual.

Dalam budaya tertentu, pertanyaan semacam ini mungkin dianggap sebagai bentuk perhatian atau keramahan. Namun, dalam budaya lain, pertanyaan serupa bisa dianggap kasar atau malah tidak pantas. Oleh karena itu, kompetensi antarbudaya diperlukan untuk melengkapi kompetensi linguistik demi memastikan komunikasi berjalan dengan baik, relevan, serta tidak menyinggung siapa pun.